

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

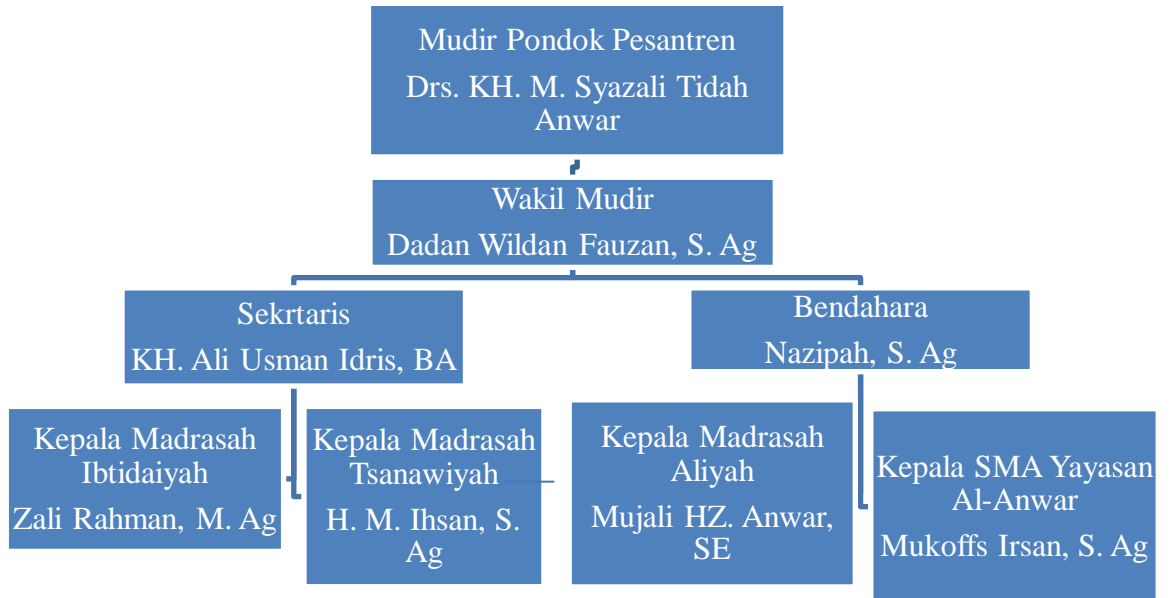
#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung**

Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung pertama kali didirikan oleh Almkarrom As-Syeikh Buya KH. Anwar bin H. Kumpul. Beliau lahir di Seri Bandung pada tanggal 06 Agustus 1902 Miladiyah. Silsilah keluarga secara vertikal diketahui hanya sampai kakek buyutnya saja, yakni Gemuk Rasid alias Kelipuk, yang menurunkan Hamidah, Tengek, Sahimah, K. Maseha dan S.Bahusin. dari K. Maseha menurunkan H. Kumpul, ayahanda beliau. Dan pernah belajar di Makkah dan Madinah selama  $\pm$  4 tahun (1927-1930). Sekembali dari pengembaraan ilmunya, beliau mengamalkan ilmunya dengan berdakwah di Seri bandung dan sekitarnya, dan mulai saat itulah dikenal sebagai seorang ulama, sehingga masyarakat memberikan predikat baru, Kiai Haji Anwar. Untuk menarik perhatian masyarakat, beliau menggunakan metode yang disebut *Cawisan*, yakni memberikan ceramah dengan topik-topik aktual yang senantiasa dihadapi masyarakat pada saat itu. Selain itu, juga ditambahkan dengan pola dialogis agar apa yang disampaikan dalam ceramahnya itu dapat dicerna masyarakat. Pada mulanya, para murid di rumahnya sendiri di desa Seri Bandung, namun lambat-laun sejalan dengan perkembangan jumlah murid, didirikanlah *Madrasah Sa'adatud Darain* Seri Bandung pada tahun 1931, nama ini diadopsi dari tempat belajar KH. Anwar di Jambi (1923-1927). Ketika mendirikan madrasah ini, awalnya mendapat tekanan dari pihak kolonial Belanda, sebab pada

tahun 1925 telah dikeluarkan peraturan ketat terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, yakni tidak semua kiai diperkenankan memberikan pelajaran agama, selain itu para kiai dicurigai akan membawa reformasi baru dibidang pendidikan politik. Berkat usaha tokoh adat setempat, pangeran M. Zahier Lubuk Keliat dibantu pangeran Tambang Rambang, keluarlah surat izin dari kepala pemerintahan keresidenan (*Hoofd van gawestelijk bestuur/ Residentafdeelingshoofd*) dengan Staatblad No. 494 Tahun 1932, tertanggal 17 September 1931 dan diubah menjadi Staatblad No. 372 Tahun 1933. Sedangkan secara resmi, lembaga pendidikan ini dibuka pada tanggal 1 Nopember 1932 Miladiyah dengan nama *Madrasah Nurul Islam*, dengan murid sejumlah 35 orang yang terdiri dari dari anak-anak desa Seri Bandung dan sekitarnya. sebelum madrasah ini berdiri, adanya usul dari masyarakat dan pemuka agama serta pemuka adat desa Seri Bandung untuk mengharapkan beliau mensponsori berdirinya pendidikan yang bercorak keagamaan ditambah lagi niat, visi dan misi beliau untuk mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya selam belajar di Makkah, maka dirintislah suatu sekolah yang bercorak keislaman dengan nama SNI (*Sekolah Nurul Isam*).

## 2. Struktur Organisasi



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi**

## 3. Dasar, Tujuan, Visi-Misi, Orientasi Strategi

### a. Dasar

Al-Qur'an dan Hadits

### b. Tujuan

1. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli dibidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan Negara dalam rangka peningkatan mutu santri pada Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung.

2. Untuk menyiapkan lulusan (alumni) yang memiliki kemampuan dasar Ilmu keagamaan sosial kemasyarakatan yang diperlukan dalam pembangunan sebagai ulama yang intelek.

c. Visi

Terwujudnya kader Ulama yang mempunyai wawasan Ilmu Pengetahuan serta intelektual Muslim yang berkualitas, berjiwa ikhlas, kritik dan jujur yang dimotivikasi oleh Imam dan Taqwa.

d. Misi

1. Memberikan penguasaan atau kompetensi dalam ilmu keislaman, kewarganegaraan, sains dan teknologi.
2. Menyiapkan kader alumni yang bersikap humanitas, objektif, profesional dan berakhlak mulia serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Orientasi Strategi

Orientasi strategi Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung adalah sebagai berikut:

Wawasan keislaman, kebangsaan dan kesemestaan

1. Keberpihakan kepada kaum muslimin wal muslimat yang *kaffah*
2. Mewujudkan SDM yang bermutu dan unggul
3. Pengelolaan organisasi, administrasi dan manajemen yang modern dan handal
4. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang unggul dan dijadikan model oleh pihak yang berkompeten

5. Pengembangan program pendidikan yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ
6. Pengembangan kampus dan penambahan fisik
7. Pengkaderan yang berkesinambungan
8. Penguatan dan perluasan jaringan komunikasi, informasi dan kerjasama dengan semua pihak baik pemerintahan maupun swasta dalam dan luar negeri.

#### **4. Letak Geografis, dan Keadaan Masyarakat Sekitar**

##### a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Adapun jarak dari Pondok Pesantren ke Ibukota Provinsi (Palembang) 65 Km dengan jarak tempuh sekitar dua jam perjalanan. Sedangkan dari Pondok Pesantren ke Kota Kabupaten Ogan Ilir berjarak 35 Km dengan jarak tempuh sekitar 35 menit, dan dari Pondok Pesantren ke Kota Kecamatan berjarak 5 Km dengan jarak tempuh sekitar sepuluh menit.

##### b. Keadaan Masyarakat Sekitar

Komplek Maskanussalam Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung, dikelilingi oleh masyarakat yang mayoritas bermata pencarian nelayan dan petani juga buruh harian yang bekerja di PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis, Ketiau Ogan Ilir. Oleh karena itu, anak-anak mereka yang belajar di Pondok Pesantren diberikan keringanan belajar dengan program gratis yang dicanangkan pemerintah. Pondok Pesantren memprioritaskan santunan, penyaluran zakat fitrah, zakat maal, infaq dan sodaqoh kepada mereka. Karena itu keberadaan Pondok Pesantren sangat mereka

harapkan tetap dipertahankan, karena dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke PPNI, akan meringankan beban mereka dalam membiayai sekolah anaknya. Di samping itu juga pihak Pondok Pesantren mengupayakan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, seperti dengan mengambil pengelola dapur umum dari penduduk Desa Seri Bandung sendiri. Kemudian mengutus para santri untuk bertugas secara bergiliran pada saat pelaksanaan sholat Jum'at dll.

## 5. Keadan Pondok Pesantren

### a. Jumlah Seluruh Santri

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Seluruh Santri**

No	Santri	Jumlah
1.	495 orang	495 orang

### b. Jumlah Santri Madrasah Ibtidaiyah

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Santri Madrasah Ibtidaiyah**

No	Santri Madrasah Ibtidaiyah	Jumlah
1.	98 orang	98 orang

### c. Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah**

No	Santri Madrasah Tsanawiyah	Jumlah
1.	204 orang	204 orang

- d. Jumlah Santri Madrasah Aliyah

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Santri Madrasah Aliyah**

No	Santri Madrasah Aliyah	Jumlah
1.	148 orang	148 orang

- e. Jumlah Santri SMA Yayasan Al-Anwar

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Santri SMA Yayasan Al-Anwar**

No	Santri SMA Yayasan Al-Anwar	Jumlah
1.	45 orang	45 rang

## 6. Keadaan Kepegawaian

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung kiai sebanyak 3 orang pria dan 3 orang wanita, ustadz 53 orang ustadzah 38 orang ditambah 8 orang pegawai tata usaha merangkap sebagai tenaga pengajar.

**Tabel 4.6**  
**Tenaga Kepegawaian Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	S2	2 orang
2.	SI	94 orang
3.	DIPLOMA	3 orang
4.	SLTA	5 orang
5.	SLTP	1 orang

**Tabel 4.7**  
**Data Ruangan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung**

<b>No</b>	<b>Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Ruang Kantor	5
2.	Lokal Asrama	80
3.	Pengasuh	2
4.	Masjid	1
5.	Musholla	2
6.	Dapur	3
7.	Kamar Mandi	12
8.	Wc	12
9.	Perpustakaan	1

**Tabel 4.8**  
**Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Kursi Santri	850
2.	Meja Santri	425
3.	Kursi Ustadz	98
4.	Meja Ustadz	54
5.	Papan Statistik	6
6.	Papan Pengumuman	6



7.	Mesin Jahit	7
8.	Komputer	20
9.	Telepon	1
10.	Pompa Air	5
11.	Lapangan Olahraga	2

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. Penelitian ini dilakukan 9 April sampai dengan 20 April 2021 adapu data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi terhadap santri, dan ustad atau guru di Pondok Pesantren Nurul Islam serta menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data sebagai penunjang keberhasilan penelitian yang diinginkan.

### **1. Identifikasi Subjek**

Adapun identifikasi yang dijadikan subjek penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 santri dan 2 ustad atau guru di Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai berikut:

#### **a. Subjek 1 Ustad atau Wakil Mudir**

Nama : DWF  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Seri Bandung  
 Jabatan : Ustad (Konselor)

#### **b. Subjek II Guru atau Staf**

Nama : Cc  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Seri Tanjung  
Jabatan : Guru

**c. Subjek III Santri**

Nama : RME  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Palembang  
Jabatan : Santri

**d. Subjek IV Santri**

Nama : LAT  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Seri Bandung  
Jabatan : Santri

**2. Gambaran *Life Skill* Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung**

Berikut ini penulis paparkan hasil wawancara gambaran awal *life skill* santri di pondok pesantren Nurul Islam Seri Bandung sebelum adanya peran konselor.

**a. Kecakapan Personal**

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**

**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Aku tuh yuk e urang yang sulit memahami diri aku sorang dan aku tuh sulit mengartikan tujuan idup aku tuh”.<sup>1</sup></i>	“Saya itu orang yang sulit memahami diri sendiri dan aku orang yang sulit mengartikan tujuan hidup”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“Aku termasuk urang yang kurang percaya diri dan aku tuh sulit memahami diri aku sorang dan jugo kadang aku tak fokus dalam menjalankan rutinitas keseharianku”.<sup>2</sup></i>	“Saya termasuk orang yang kurang percaya diri dan saya sulit memahami diri saya sendiri dan juga kadang tidak fokus dalam rutinitas keseharian saya”

<sup>1</sup>RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>2</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

Mengenal diri sendiri adalah usaha seseorang untuk melihat dan memahami kelebihan dan kelebihan serta kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu untuk mengendalikan segala tindakan saat berhadapan dengan orang lain atau bahkan dirinya sendiri.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konseli sulit memahami diri sendiri, tidak percaya diri dan mereka sulit mengartikan tujuan hidup mereka terkadang mereka tidak fokus dalam rutinitas keseharian mereka.

**b. Kecakapan Berpikir Rasional**

Yaitu *skill* yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. *Skill* ini mencakup *skill* menggali dan menemukan informasi, *skill* mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**

**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Ketika mendapat informasi baru, kemudian memecahkan masalah tersebut, kadang aku tuh</i>	<i>“Ketika mendapat informasi baru, kemudian memecahkan masalah tersebut, terkadang saya sulit</i>

		<i>sulit untuk memecahkan masalah itu dan aku bingung dengan masalah itu</i> ". <sup>3</sup>	untuk memecahkan masalah itu saya bingung dengan masalahnya".
2.	LAT (Konseli)	<i>"Aku urang yang tak dapat memecahkan masalah"</i> . <sup>4</sup>	"Saya orang yang tidak dapat memecahkan masalah".

Masalah adalah sesuatu hal yang tidak akan terpisah dari sesuatu hal yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan seseorang. Bisa dikatakan bahwa hal ini akan selalu menjadi bagian dari kehidupan kita.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konseli sulit dalam memecahkan masalah tersebut dan konseli bingung dengan masalahnya.

### c. **Kecakapan Sosial**

Menurut Morgan, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan seseorang. Seseorang yang terlampir berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>4</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

<sup>5</sup> Istihana, "*Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pesantren*" . Al-tadzkiyyah: jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, h. 8.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**

**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Aku urang yang sulit untuk bekerja samo, apolagi bekerja samo dengan urang yang tidak sepemikiran dengan aku”</i> . <sup>6</sup>	“Saya orang yang sulit untuk bekerja sama, apalagi bekerja sama dengan orang yang tidak sepemikiran dengan saya”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“Aku pacak bekerja samo tapi urang yang bekerja samo dengan aku harus biso mengikuti aku kalau endoh aku tak pacak nak bekerja samo”</i> . <sup>7</sup>	“Saya bisa bekerja sama tapi orang yang bekerja sama dengan saya harus bisa mengikuti saya, kalau tidak saya tidak bisa bekerja sama”.

<sup>6</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>7</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

Orang yang tidak mampu bekerja sama adalah orang yang hanya bisa bekerja sendirian, karena jika ia bekerja dengan orang lain, baik dia ataupun orang lain akan menderita.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konseli sulit untuk bekerja sama dengan orang lain yang tidak sepemikiran dengan dia. Konseli bisa bekerja sama tetapi orang yang bekerja sama harus mengikuti apa yang dia perintahkan.

**d. Kecakapan Akademik**

Kecakapan akademik sering disebut kemampuan berpikir ilmiah, mencakup antara lain identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Kadang aku tuh malas nak belajar karno menurut aku itu-itu bae yang</i>	“Terkadang saya malas untuk belajar karna menurut saya itu-itu saja yang

		<i>dipelajari dan aku tak ngerti”.</i> <sup>8</sup>	dipelajari dan saya tidak mengerti”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“aku tuh kurang berminat nak belajar tuh dan rasonyo sio-sio bae aku belajar”.</i> <sup>9</sup>	“saya itu kurang berminat untuk belajar dan rasanya sia-sia saja saya belajar”.

Kurangnya minat belajar konseli dikarenakan:

- a. Kurang menariknya cara belajar yang mereka harus hadapi setiap hari di sekolah.
- b. Belum menyadari pentingnya belajar untuk masa depan mereka, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berlomba-lomba mencapai prestasi.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konseli kurang berminat untuk belajar dan mereka menganggap bahwa belajar akan sia-sia saja karena mereka tidak mengerti.

#### **e. Kecakapan Vokasional**

Kecakapan vokasional di sebut juga dengan kecakapan kejujuran yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>9</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.



**Tabel 4.13**  
**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Aku bingung dengan bakat dan minat yang ada pada diri aku sorang”<sup>10</sup></i>	“Saya bingung dengan bakat dan minat yang ada pada diri saya”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“aku tak tau bakat dan minat ku tuh kemano”<sup>11</sup></i>	“Saya tidak tau bakat dan minat saya kemana arahnya”.

**1. Peran Konselor Dalam Meningkatkan *life Skill* Di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung**

**a. Peran Konselor Dalam Meningkatkan *Life Skill***

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No	Responden	Hasil Wawancara
----	-----------	-----------------

<sup>10</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>11</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

		Wawancara	Terjemahan
1.	Ustad DWF	<p><i>“Pondok Pesantren melakukan upaya meningkatkan life skill dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Pengajaran yang dimaksud di sini adalah dengan membiasakan santri dalam hal-hal kebaikan. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah dengan membiasakan santrinya dalam hal-hal kebaikan. Penugasan yang dimaksud disini adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk</i></p>	<p>“Pondok Pesantren melakukan upaya meningkatkan life skill dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Pengajaran yang dimaksud di sini adalah dengan membiasakan santri dalam hal-hal kebaikan. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah dengan membiasakan santrinya dalam hal-hal kebaikan. Penugasan yang dimaksud disini adalah memberikan kesempatan</p>

		<i>mengembangkan life skill yang dimilikinya</i> ". <sup>12</sup>	kepada para santri untuk mengembangkan life skill yang dimilikinya".
--	--	---	--

Tiga tahap upaya meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu:

### 1. Pengajaran

Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar. Dalam arti yang lain pengajaran diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran lainnya. Pengajaran juga sering diartikan sama dengan pendidikan.

### 2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu pengembangan *life skill* konseli dan merupakan bagian dari pendidikan. Seperti pembiasaan sholat tepat waktu, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu ustas/ustazahnya.

### 3. Penugasan

Penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar konseli melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan

---

<sup>12</sup> Ustad DWF. Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

konseli dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, laboratorium, di perpustakaan, di rumah konseli atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengajaran konseli dibekali dengan pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Dalam tahap pembiasaan konseli dibekali pembentukan karakter. Dan tahap penugasan memberikan kesempatan kepada konseli untuk meningkatkan *life skill* yang dimilikinya.

**b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan *Life Skill***

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April-17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 15**  
**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“saya mengikuti program life skill untuk mengembangkan bakat yang saya miliki”<sup>13</sup></i>	“saya mengikuti program life skill untuk mengembangkan bakat yang saya miliki”

<sup>13</sup> RME (konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

2.	LAT (Konseli)	<i>“saya mengikuti program eskul ini karena saya sangat menyukai dan sangat berminat untuk dapat terus berkreasi”</i> . <sup>14</sup>	“saya mengikuti program eskul ini karena saya sangat menyukai dan sangat berminat untuk dapat terus berkreasi”.
3.	Ustasd DWF	<i>“dalam upaya pengembangan life skill konseli tidak semudah membalikan telapak tangan. Masih ada beberapa faktor yang sedikit menghambat upaya pengembangan tersebut seperti mengasah kemampuan santri”</i> . <sup>15</sup>	“dalam upaya pengembangan life skill konseli tidak semudah membalikan telapak tangan. Masih ada beberapa faktor yang sedikit menghambat upaya pengembangan tersebut seperti mengasah kemampuan santri”

<sup>14</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>15</sup> Ustasd DWF. Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

4.	Buk Cc	“ <i>kekurangan tenaga ahli merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan pengembangan life skill</i> ”. <sup>16</sup>	“kekurangan tenaga ahli merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan pengembangan life skill”.
----	--------	--	---

1) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam meningkatkan *life Skill* konseli antara lain:

a) Kurangnya tenaga pengajar professional

Professional berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai jenis pekerjaan khas yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau lembaga.

Kekurangan tenaga pengajar professional merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan *life skill*.

b) Sifat malas dan kurangnya minat konseli

Sifat malas ini juga dikarenakan kurangnya minat konseli terhadap pelajaran yang diberikan. Kurangnya minat konseli terhadap pelajaran yang diberikan selain menjadi faktor pendukung, di sisi lain minat konseli juga dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yang ada dan dilaksanakan di Pondok Pesantren.

---

<sup>16</sup> Cc. Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung . *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

## 2) Faktor Pendukung

### a) Adanya minat konseli

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.<sup>17</sup>

Minat adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan hanya saja mewarnai perilaku seseorang tetapi lebih dari pada itu minat mendorong untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.

### b) Mengadakan kegiatan kegiatan terkait pengembangan *life skill*

Pondok Pesantren Nurul Islam menyelenggarakan program-program yang cukup baik, tidak hanya program pendidikan saja tetapi program-program yang dapat menggali dan mengasah kreativitas konseli serta mengembangkan *life skill* yang mereka miliki.

### c) Fasilitas yang memadai

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 180.

Pondok Pesantren Nurul Islam memberikan fasilitas yang cukup baik untuk para konseli. Pondok Pesantren menyediakan beberapa gedung yang nyaman untuk proses pembelajaran seperti asrama, ruang kelas yang nyaman, laboratorium, dan berbagai fasilitas lainnya yang disediakan untuk menunjang pembelajaran.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skill* konseli di Pondok Pesantren Nurul Islam sudah dilaksanakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Pondok mendukung meningkatkan *life skill* konseli dapat berjalan dengan baik dengan memberikan fasilitas yang memadai serta mengadakan kegiatan-kegiatan terkait dengan meningkatkan *life skill* bahkan konseli pun memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Kendati demikian masih ada hal yang harus diperbaiki Pondok agar upaya meningkatkan *life skill* konseli dapat berjalan lebih maksimal lagi yaitu dengan menyediakan tenaga pengajar yang professional karena agar bakat dan minat konseli dapat berkembang secara optimal.

**c. Meningkatkan *Life Skill***

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.16**

**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan



1.	RME (Konseli)	<p><i>“kalau menurut Rima belum cak mano yo selamo disini meraso belum puas nian seutuhnyo apo yang yo mungkin dari Rimannyo mungkin dari para santrinyo tergantung dari para santri cak mano dio nerimo apo yang dikasihkan guru dengan Kiai jadi mungkin ado beberapo caro yang perlu di efektifitaskan lagi trus jugo lebih mendasarkan lagi cak itu”</i>.<sup>18</sup></p>	<p>“kalau menurut saya selama di sini belum merasa puas seutuhnya mungkin dari saya dan dari para santri tergantung dari para santri bagaimana menerima apa yang dikasihkan guru dan Kiai jadi mungkin ada beberapa cara yang perlu di efektifitaskan lagi dan juga lebih mendasarkan lagi”.</p>
2.	LAT (Konseli)	<p><i>“Mungkin tenaga pengajarnya cari yang memang mungkin betul-</i></p>	<p>“mungkin dari tenaga pengajarnya cari yang memang betul-betul hebat</p>

<sup>18</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

		<i>betul hebat dalam suatu bidang tertentu</i> ". <sup>19</sup>	dalam suatu bidang tertentu".
3.	Ustasd Dwf	<i>"dalam meningkatkan Life Skill santri pondok biasanya mengikut sertakan santri di berbagai lomba baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten"</i> . <sup>20</sup>	"dalam meningkatkan Life Skill santri pondok biasanya mengikut sertakan santri di berbagai lomba baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten".
4.	Buk Cc	<i>"biasanya tiap minggu di adakan latihan untuk mengasah lagi kemampuan santri"</i> . <sup>21</sup>	"biasanya setiap minggu di adakan latihan untuk mengasah lagi kemampuan santri".

*Life skill* pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup. Untuk itu dalam meningkatkan *life skill* santri Pondok Pesantren Nurul Islam biasanya melakukan latihan untuk mengasah kemampuan santrinya dan tidak lupa

<sup>19</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

<sup>20</sup> Ustasd Dwf. Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021

<sup>21</sup> Cc. Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

mengikuti sertakan santrinya ke berbagai lomba yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.

Dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia kearah tiga hubungan yaitu:

1. Hubungan manusia dengan yang maha pencipta yaitu.
2. Hubungan dengan sesama manusia.
3. Hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsure kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan *life skill* santri Pondok Pesantren Nurul Islam biasanya melakukan latihan dan mengikuti sertakan santrinya ke berbagai lomba.

#### **4. Gambaran Akhir *Life Skill* Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung**

Berikut ini penulis paparkan hasil wawancara gambaran awal *life skill* santri di pondok pesantren Nurul Islam Seri Bandung setelah adanya peran konselor.

##### **a. Kecakapan Personal**

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tbael 4. 17**

**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“iyo aku pacak memahami diri aku sorang dan aku tau tujuan idup aku”</i> . <sup>22</sup>	“Iya saya bisa memahami diri aku sendiri dan saya tau tujuan hidup saya”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“Sekarang aku percayo diri dan aku memahami diri aku”</i> . <sup>23</sup>	“Sekarang saya percaya diri dan saya memahami diri saya”.

Memahami diri sendiri adalah usaha seseorang untuk melihat dan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu untuk mengendalikan segala tindakan saat berhadapat dengan orang lainatau bahkan dirinya sendiri.

<sup>22</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>23</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah adanya peran konselor, konseli bisa memahami dirinya sendiri, percaya diri dan tau tujuan hidup mereka.

#### **b. Kecakapan Berpikir Rasional**

Yaitu *skill* yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. *Skill* ini mencakup *skill* menggali dan menemukan informasi, *skill* mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 18**

#### **Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Iyo aku sedikit demi sedikit pacak mecahkan masalah”</i> . <sup>24</sup>	“Iya saya sedikit demi sedikit bisa memecahkan masalah”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“Iyo bak kari aku pacak mecahkan masalah”</i> . <sup>25</sup>	“Iya sekarang saya bisa memecahkan masalah”.

<sup>24</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>25</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

Pemecahan masalah adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara mendefinisikan masalah, menentukan penyebab utama dari permasalahan, mencari sebuah solusi dan alternatif untuk pemecahan masalah, dan mengimplementasikan solusi tersebut sampai masalah benar-benar dapat terselesaikan.

Dari hasil wawancara diatas setelah adanya peran konselor maka konseli sekarang bisa memecahkan masalah dan dapat mengetahui masalah apa yang sedang terjadi.

### c. **Kecakapan Sosial**

Menurut Morgan, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan seseorang. Seseorang yang terlampir berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 19**

#### **Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“iyo sekarang aku tak ado</i>	“Iya sekarang saya tidak

		<i>mikirkan aku sorang</i> ". <sup>26</sup>	memikirkan diri saya sendiri".
2.	LAT (Konseli)	<i>"Bak kari aku tak ado mentingkan diri aku sorang dan tak ado nak nguntungkan aku sorang</i> ". <sup>27</sup>	"Sekarang saya tidak mementingkan diri saya sendiri dan tidak menguntungkan diri saya sendiri".

Sikap tidak mementingkan diri sendiri adalah kemurahan hati. Buanglah sifat mementingkan diri sendiri, sebaliknya belajar memperhatikan kepentingan orang lain dengan cara berkorban, dan memperhatikan keperluan orang lain.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah adanya peran konselor, konseli tidak lagi memikirkan diri sendiri dan tidak menguntungkan diri sendiri.

#### **d. Kecakapan Akademik**

Kecakapan akademik sering disebut kemampuan berpikir ilmiah, mencakup antara lain identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>27</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

**Tabel 4. 20**  
**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Bak kari aku semangat belajar dan aku nak mempelajari apo yang aku tak tertit”</i> . <sup>28</sup>	“Sekarang saya semangat untuk belajar dan saya akan mempelajari yang saya tidak mengerti”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“Aku tak ado nak nyio-yiokan kesempatan belajar lagi”</i> . <sup>29</sup>	“Saya tidak akan menyia-yiakan kesempatan belajar lagi”.

Kesempatan adalah sesuatu yang timbul karena adanya peluang dan kesempatan tidak datang secara berulang. Kesempatan itu selalu muncul setiap waktu tanpa disadari namun sering kali terlewati. Kesempatan mudah terlewati hanya dengan adanya ketidaktahuan atau memang sadar untuk melewatinya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah adanya peran konselor, konseli semangat untuk belajar, mempelajari pelajaran yang tidak mengerti dan tidak menyia-yiakan kesempatan untuk belajar.

---

<sup>28</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>29</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.



#### e. Kecakapn Vokasional

Kecakapan vokasional di sebut juga dengan kecakapan kejujuran yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April- 17 April 2021 bersama subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. 21**  
**Hasil Wawancara Kepada Subjek**

No.	Responden	Hasil Wawancara	
		Wawancara	Terjemahan
1.	RME (Konseli)	<i>“Bak kari tak ado lagi binggung dengan bakat dan minat yang ado didiri aku”<sup>.30</sup></i>	“Sekarang saya tidak lagi merasa binggung dengan bakat dan minat yang saya miliki”.
2.	LAT (Konseli)	<i>“Aku tak ado lagi binggung dalam mengembangkan dan mengetahui bakat dan minat ku”<sup>.31</sup></i>	“Saya tidak lagi binggung dalam mengembangkan dan mengetahui bakat dan minat yang ada pada say”.

<sup>30</sup> RME (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April-17 April 2021.

<sup>31</sup> LAT (Konseli). Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung. *Wawancara Pribadi*, Seri Bandung 09 April- 17 April 2021.

Menggali minat dan bakat memanglah penting. Hal itu karena minat dan bakat berpengaruh untuk memilih tujuan hidupnya di masa depan. Bahkan tidak sedikit orang yang bisa berkarir di bidang minat dan bakat yang mereka miliki.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah ada peran konselor, konseli tidak lagi merasa binggung dengan bakat dan minat yang mereka miliki.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya peran konselor dengan kepemimpinan kharismatik dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung, hal ini akan disampaikan sesuai dengan pemaparan hasil penelitian yang telah disampaikan diatas.

#### **1. Gambaran *Life Skill* Sebelum Ada Peran Konselor**

Tujuan sebuah pendidikan pada hakekatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.

Pengembangan *life skill* lebih berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang

dewasa yang dapat hidup dengan baik dimanapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan *life skill* adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrannya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara penelitian tentang gambaran *life skill* sebelum ada konselor di pondok pesantren Nurul Islam dapat disimpulkan bahwa *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Islam mencakup skill yaitu:

<i>Life Skill</i>		
No	Aspek <i>Life Skill</i>	Sebelum ada peran konselor
1.	Kecakapan personal	Sebelum adanya peran konselor tanpa memahami diri sendiri dan mengetahui tujuan hidup, konseli akan merasa resah, gelisa dan seperti kehilangan arah tujuan yang jelas. Sehingga akibat langsung dari situasi ini konseli kehilangan fokus dan tujuan hidup dalam menjalankan rutinitas harian mereka.
2.	Kecakapan berpikir rasional	Sebelum adanya peran konselor untuk

<sup>32</sup>Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, “*Perencana Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*”, (UIN-Maliki Press, 2010), h. 199.

		menyelesaikan dan memecahkan masalah sendiri terkadang konseli terlalu bingung sampai apa masalah yang terjadi pada dirinya pun tidak dapat diselesaikan.
3.	Kecakapan sosial	Sebelum adanya peran konselor santri lebih mementingkan diri sendiri, tidak saling membantu dan tidak saling menghargai. Bisa dikatakan santri memiliki sifat egois mereka memprioritaskan keinginan dan kebutuhan sendiri, santri dengan sifat ini kerap bertindak berlebihan dengan caranya, semata-mata untuk menguntungkan diri sendiri, meski harus merugikan orang lain.
4.	Kecakapan akademik	Sebelum adanya peran konselor lemahnya motivasi untuk belajar dalam diri santri merupakan faktor utama yang dialami oleh kebanyakan santri,

		<p>sehingga hal ini menyebabkan santri kurang berminat untuk belajar dan menghabiskan waktu beberapa tahun di sekolah dengan sia-sia. Santri yang tidak memiliki cita-cita yang jelas, santri yang tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak pintar, santri yang memiliki idealism yang menganggap tujuan akhir pendidikan hanya untuk mendapatkan pekerjaan saja yang pada akhirnya santri tidak serius dalam hal pembelajaran, akan membuat santri menjadikan pendidikan sebagai formalitas semata.</p>
5.	Kecakapan Vokasional	<p>Sebelum adanya peran konselor santri merasa kebingungan dan merasa tidak terarah dalam mengembangkan dan mengetahui bakat dan minat yang terdapat pada diri mereka. Jika bimbingan tidak ada para santri sulit</p>

		memantapkan diri terhadap karir yang hendak dikembangkan.
--	--	---

## 2. Peran Konselor Dengan Kepemimpinan Kharismatik

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani sebagai konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran “*inherent*” dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai patner klien dalam memecahkan masalahnya, dalam hubungan konseling. Konselor lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya.

Konselor merefleksikan segala diungkapkan oleh klien selain itu peran konselor menurut Rogers adalah *fasilitator* dan *reflector*. Disebut *fasilitator* karena konselor memfasilitasi atau mengkomodasi konseli mencapai pemahaman diri, disebut *reflektor* karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diapresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.

Adapun peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan

hubungan konseling, kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient for therapeutic change*. Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:

- a. Konselor dan klien berada dalam hubungan Psikologis.
- b. Klien yaitu orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidakseimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan *unconditional positive regard* untuk klien.
- e. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
- f. Konselor menyadari “setidaknya pada tingkat minimal” usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan *unconditioning positive regard* kepada klien.

Konselor memiliki peran yang dilaksanakan dalam tugasnya yaitu:

**a) Peran Konselor Sebagai Sahabat**

Kualitas lahiriah dari seseorang konselor adalah menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, dan memiliki *kapasitas* untuk berempati. Konselor dalam menjalankan tugasnya sebagai sahabat untuk dapat lebih dekat dalam komunikasi dengan klien. Konselor sahabat harus dapat menjadi pendengar yang baik dan aktif hal ini penting dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, menunjukkan sikap penuh kepedulian. *Kedua*, merangsang dan memberanikan klien

untuk beraksi secara spontan terhadap konselor. *Ketiga*, menimbulkan situasi yang mengajarkan. *Keempat*, membutuhkan gagasan-gagasan baru konselor sebagai sahabat yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:

- 1) Mampu berhubungan dengan orang-orang dari kalangan sendiri dan berbagai ide.
- 2) Menantang klien dalam konseling dengan cara membantu.
- 3) Memperlakukan klien dengan cara-cara yang dapat menimbulkan *respons* yang bermakna.
- 4) Keinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dan konselor.

Dalam kondisi seperti ini maka hubungan konselor yang berperan sebagai sahabat akan dapat membantu klien dengan baik untuk dapat menyelesaikan masalah maupun dalam menjalankan kegiatan yang dibuat oleh konselor.

#### **b) Peran Konselor Sebagai Motivator**

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Latin, yaitu "*movere*." yang berarti "*menggerakkan*". Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap *entusiasme* dan *persistensi* dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Konselor sebagai pemberi motivasi yang memberi motivasi yaitu memberikan dorongan kepada klien dalam upaya memecahkan masalahnya secara *efektif* dan *produktif*. Tugas konselor adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia melakukan proses belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya, sebagai berikut:



1. Motivasi *Intrinsik* jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tapi atas kemauan sendiri.
2. Motivasi *Ekstrinsik*. Yaitu jenis motivasi ini timbul sebagai pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi dan demikian akhirnya ia melakukan sesuatu atau belajar.

Beberapa memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para konselor dalam proses konseling karena beberapa alasan yaitu: Klien harus didorong untuk bekerja sama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi tersebut, Klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai tuntutan. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan.

### **c) Peran Konselor Sebagai Pembimbing**

Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling atau penyuluhan. Konselor atau pendamping dalam tugasnya membantu klien memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Sedangkan pembimbing adalah seorang konselor yang member bimbingan untuk dapat membantu, mengarahkan klien, dalam menentukan tujuan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada

beberapa seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan kemampuan diri sendiri dan mandiri.

### **3. Gambaran *Life Skill* Setelah Ada Peran Dari Konselor**

Peran konselor memiliki beragam pengetahuan terkait makna bimbingan dan konseling, salah satu penjelasannya adalah proses pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah/*problem* yang bersifat pribadi serta *individual*, serta konselor dalam layanan konseling kelompok yang dimana metode ini sangat penting bagi konselor, karena seorang konseli terkadang membutuhkan suasana kelompok untuk memecahkan masalah dan kesulitan, konseli, kemungkinan tidak dapat terselesaikan melalui konseling *individual*, oleh karena itu pengembangan pengetahuan dan penguasaan pendekatan-pendekatan dalam layanan konseling kelompok perlu ditingkatkan.

Adapun proses pelaksanaan layanan konseling sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada saat konseling individu ini konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan *berinteraksi* selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien baik cara berpikir, berperasaan, sikap dan perilaku. Maka dalam hal ini kita sebagai konselor harus mengerti dengan keadaan perasaan konseli setelah diberi layanan konseling individu.

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka Pondok Pesantren seharusnya membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja akan tetapi dengan *life*

*skill* sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan agar mereka bisa *survive the life*. Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan *skill* personal, *skill* sosial, *skill* intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

<i>Life Skill</i>		
No	<i>Aspek life skill</i>	Setelah adanya peran konselor
1.	Kecakapan personal	Setelah adanya peran konselor, konseli dapat memahami sendiri dan mengetahui diri sendiri, konseli akan merasa tenang, dan mengetahui arah tujuan yang jelas. Sehingga akibat langsung dari situasi ini konseli dapat lebih fokus dalam menjalankan rutinitas harian mereka.
2.	Kecakapan berpikir rasional	Setelah adanya peran konselor, konseli dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah sendiri dan konseli dapat mengetahui masalah apa yang terjadi pada dirinya dan dapat diselesaikan sendiri dengan bantuan konselor.
3.	Kecakapan sosial	Setelah adanya peran konselor, konseli

		<p>tidak lagi mementingkan diri sendiri, saling membantu dan menghargai. Tidak lagi memprioritaskan keinginan dan kebutuhan sendiri, tidak lagi bertindak berlebihan, tidak menguntungkan diri sendiri, dan merugikan orang lain.</p>
4.	Kecakapan akademik	<p>Setelah adanya peran konselor, motivasi untuk belajar dalam diri konseli merupakan faktor utama yang dialami oleh kebanyakan konseli dan konseli berminat untuk belajar dan menghabiskan waktu bertahun-tahun disekolah tidak sia-sia. Konseli memiliki cita-cita , percaya diri dan konseli tidak hanya menganggap tujuan akhir pendidikan hanya untuk mendapatkan pekerjaan saja dan tidak menjadikan pendidikan hanya formalitas saja.</p>
5.	Kecakapan vokasional	<p>Setelah adanya peran konselor, konseli</p>

		<p>tidak lagi merasa kebingungan dan terarah dalam mengembangkan dan mengetahui bakat dan minat yang ada pada diri mereka. Dengan adanya bimbingan para konseli memantapkan diri terhadap karir yang hendak dikembangkan.</p>
--	--	---